

**“Siapa mengerjakan tanahnya
akan kenyang dengan roti,
tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia,
tidak berakal budi.”**

(Amsal 12:11)



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi." - (Amsal 12:11)

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Guru Besar Manajemen NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988)

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta

RudyCT Academic Series

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

PENDAHULUAN: SATU AYAT, SATU FILSAFAT HIDUP

Amsal 12:11 berbunyi:

“Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.”

Kalimat ini singkat, namun memuat “filsafat produktivitas” yang sangat tua dan sekaligus sangat modern. Ia berbicara tentang **relasi antara kerja yang nyata (real work) dan hasil yang nyata (real outcomes)**; dan sebaliknya, tentang **kecenderungan manusia mengejar yang semu (vanity) lalu kehilangan akal sehat (wisdom)**.

Dalam tradisi kitab Amsal, kebijaksanaan bukanlah sekadar kepandaian akademik. “Hikmat” lebih dekat pada **kecerdasan moral dan kecakapan hidup**: kemampuan memilih prioritas, menunda gratifikasi, mengelola sumber daya, menjaga integritas, dan menanggung proses. Amsal 12:11 menempatkan kerja yang tekun sebagai jalan yang wajar menuju kecukupan, sementara mengejar yang sia-sia sebagai bentuk kebodohan praktis: energi habis, waktu hilang, hasil nihil—dan lebih parah lagi, karakter rusak.

Agar ayat ini tidak menjadi slogan moral yang datar, kita perlu memahaminya dalam beberapa lapisan: (1) konteks sastra Amsal sebagai

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

“pendidikan kebijaksanaan”, (2) konteks sosial-ekonomi agraris, (3) struktur logika ayat—kontras antara dua gaya hidup, (4) implikasi etis-teologis, dan (5) penerapan kontemporer dalam dunia kerja, bisnis, pendidikan, dan budaya digital.

1) Konteks kitab Amsal: kebijaksanaan sebagai pendidikan karakter dan keterampilan hidup

Kitab Amsal termasuk “literatur hikmat” (wisdom literature). Tujuannya bukan menuliskan hukum formal seperti kitab Taurat, melainkan **membentuk orang yang bijak**—yakni orang yang mampu hidup efektif dan benar di dunia nyata. Amsal memotret pola: kebiasaan tertentu cenderung menghasilkan konsekuensi tertentu.

Karena itu, ayat-ayat Amsal sering bersifat **prinsip umum**, bukan janji mekanis. “Mengerjakan tanah” umumnya membawa “kenyang dengan roti”, namun tidak berarti setiap petani pasti kaya atau setiap pekerja pasti bebas dari kemiskinan. Amsal mengajar pola kebijaksanaan dalam situasi normal: kerja sungguh-sungguh lebih mungkin menghasilkan kecukupan daripada hidup yang mengejar hal sia-sia.

Dalam kerangka pendidikan, Amsal melatih pembacanya untuk mengembangkan:

- **disiplin** (ketekunan, konsistensi),
 - **keterarahan** (fokus pada pekerjaan nyata),
 - **penilaian moral** (memilih yang bermakna daripada yang hampa),
 - **kewaspadaan terhadap ilusi** (imajinasi kaya instan, ketenaran instan, sukses instan).
-

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi." - (Amsal 12:11)

2) "Mengerjakan tanah": simbol kerja yang nyata, produktif, dan berakar pada tanggung jawab

Dalam masyarakat agraris Israel kuno, "tanah" bukan sekadar properti; ia adalah:

- sumber nafkah,
- identitas keluarga,
- warisan generasi,
- arena panggilan hidup (vocation) yang menuntut kesabaran.

"Mengerjakan tanah" berarti:

1. **mengolah sesuatu yang konkret** (ada objek kerja jelas),
2. **memahami ritme proses** (menanam—merawat—menunggu—memanen),
3. **menanggung ketidakpastian** (cuaca, hama, musim),
4. **membangun kompetensi** (pengetahuan tanah, teknik tanam),
5. **mengikat diri pada rutinitas** (pekerjaan harian yang sering tidak glamor).

Di sini, roti menjadi simbol hasil minimal yang manusia butuhkan: **kecukupan**, bukan kemewahan. Ayat ini realistis: hasil kerja bukan pertama-tama "panggung" atau "tepuk tangan", melainkan kebutuhan dasar terpenuhi.

Jika kita bawa ke konteks modern, "tanah" dapat dibaca sebagai metafora dari:

- bidang kerja inti (core job),
- kompetensi utama (core competence),
- tanggung jawab yang dipercayakan,

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

- proyek nyata yang memberi nilai tambah bagi orang lain.

Seseorang “mengerjakan tanahnya” ketika ia mengerjakan hal-hal yang menjadi mandatnya—dengan mutu, ketekunan, dan integritas—meskipun prosesnya panjang dan tidak selalu dipuji.

3) “Kenyang dengan roti”: logika kecukupan dan buah dari ketekunan

“Kenyang” di sini tidak harus diartikan sebagai hedonisme, melainkan **keamanan dasar**: hidup tidak dihantui kekurangan yang lahir dari kemalasan atau pelarian.

Amsal berulang kali menekankan bahwa ketekunan biasanya melahirkan:

- **keterampilan** (skill),
- **kepercayaan** (trust),
- **reputasi** (credibility),
- **jejaring** (social capital),
- **peluang** (opportunity).

Dalam ekonomi modern, “roti” sering muncul sebagai:

- gaji yang stabil,
- usaha yang bertumbuh,
- karier yang menanjak,
- kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga,
- ketahanan menghadapi krisis.

Namun Amsal juga mengingatkan: hasil bukan sekadar materi.

“Kenyang” bisa berupa:

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

- ketenangan batin karena hidup teratur,
- rasa hormat karena bekerja benar,
- martabat karena tidak hidup dari tipu daya,
- kemampuan memberi, bukan hanya meminta.

Dengan kata lain, ayat ini bukan semata etika kerja, tetapi **etika hidup**: manusia dibentuk oleh apa yang ia kerjakan setiap hari.

4) “Mengejar hal yang sia-sia”: kritik terhadap ilusi, pelarian, dan “kesibukan tanpa hasil”

Bagian kedua ayat ini lebih tajam:

“tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.”

Di sini ada tiga kata kunci: **mengejar**, **sia-sia**, dan **tidak berakal budi**.

a) “Mengejar”: energi, ambisi, dan arah hidup

Mengejar berarti bukan sekadar “melakukan sekali dua kali”, tetapi menjadikan sesuatu sebagai orientasi. Ada investasi waktu, emosi, pikiran, bahkan identitas.

b) “Sia-sia”: yang hampa, semu, dan tidak menghasilkan nilai sejati

“Sia-sia” bukan selalu “jahat”; sering kali ia hanya **tidak bernilai** atau **tidak sepadan**. Ia bisa berupa:

- aktivitas yang ramai tetapi tidak produktif,
- rencana yang tampak menarik tetapi tanpa fondasi,
- ambisi yang didorong gengsi, bukan panggilan,
- strategi “jalan pintas” yang mengabaikan proses.

Dalam dunia digital, “hal sia-sia” mudah menjelma sebagai:

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

- mengejar popularitas sebagai tujuan, bukan sarana,
- mengejar sensasi dan viralitas,
- mengejar “angka-angka” (likes, views) tanpa dampak nyata,
- terjerat “sukses instan” dan “kaya cepat”.

c) “Tidak berakal budi”: kegagalan kebijaksanaan praktis

Ungkapan ini bukan sekadar menghina intelektual. Ia menunjuk pada kekurangan “akal budi” sebagai:

- kemampuan menilai realitas,
- kecakapan memilih prioritas,
- kesadaran sebab-akibat,
- kedewasaan moral.

Orang bisa bergelar tinggi, cerdas, namun “tidak berakal budi” jika hidupnya dikuasai ilusi. Sebaliknya, orang sederhana bisa bijak karena fokus pada hal yang nyata dan bernilai.

5) Struktur logika ayat: kontras dua gaya hidup

Amsal 12:11 membangun kontras yang sangat rapi:

1. **Gaya hidup A:** mengerjakan tanah → kenyang roti
2. **Gaya hidup B:** mengejar yang sia-sia → tidak berakal budi

Perhatikan: ayat ini tidak mengatakan “orang A lebih suci”, melainkan “orang A lebih *waras*.” Amsal menyajikan kebijaksanaan sebagai *kewarasan moral*. Hidup yang fokus, tekun, dan bertanggung jawab cenderung membawa kecukupan. Hidup yang mengejar kesia-siaan cenderung membawa kekosongan—baik kosong dompet, kosong karakter, maupun kosong makna.

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

6) Kisah naratif 1: petani dan ritme hikmat (metafora untuk proses panjang)

Bayangkan seorang petani bernama Eliab. Ia bangun sebelum matahari. Ia tidak viral, tidak terkenal, tidak punya panggung. Ia memeriksa tanah, memperbaiki saluran air, menyingi rumput, menanam bibit, menunggu musim.

Tetangganya, Natan, sering menertawakan: “Untuk apa kerja keras? Lihat, ada pedagang yang menjanjikan untung cepat. Kau hanya perlu ikut skema itu. Tidak perlu panas-panasan.”

Eliab tetap bekerja. Natan mengejar hal yang menjanjikan hasil cepat: ia menjual sebagian ladang, lalu bergabung pada usaha yang tampak menggiurkan. Mula-mula ia merasa menang: uang datang cepat. Ia makin percaya diri, makin berani. Namun skema itu rapuh. Ketika pasar berubah, ia jatuh.

Eliab tidak kebal dari kesulitan: kadang panen berkurang. Tetapi ia memiliki sesuatu yang Natan tidak punya: **fondasi**. Ia punya kebiasaan, kompetensi, aset yang tidak habis oleh rumor. Ia punya jaringan tetangga yang percaya karena ia konsisten. Ia punya roti—cukup untuk hidup.

Kisah ini menggambarkan pesan Amsal: hikmat bukan dramatis; ia sering tampak membosankan. Tetapi justru karena “membosankan” ia membangun ketahanan.

7) Penerapan manajerial: strategi, fokus, dan nilai tambah

Ayat ini dapat dibaca sebagai prinsip manajemen yang kuat.

a) “Mengerjakan tanah” = fokus pada core value creation

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

Dalam organisasi, “tanah” adalah proses inti yang menciptakan nilai:

- produksi yang berkualitas,
- layanan pelanggan yang konsisten,
- riset dan pengembangan yang sabar,
- pengelolaan SDM yang bertumbuh,
- tata kelola yang rapi.

Organisasi yang “mengerjakan tanah” biasanya tidak mengejar semua tren. Mereka memilih prioritas, memperkuat kapabilitas, dan membangun sistem.

b) “Mengejar yang sia-sia” = vanity projects dan ilusi strategi

Dalam dunia korporasi, kesia-siaan sering muncul sebagai:

- proyek mercusuar untuk citra, tetapi tidak menyelesaikan masalah,
- transformasi digital hanya kosmetik (beli aplikasi tanpa perubahan proses),
- mengejar penghargaan tanpa memperbaiki kualitas kerja,
- rapat berlebihan yang menghabiskan energi tapi minim keputusan.

Amsal mengingatkan: kesibukan bukan produktivitas. Banyak orang terlihat sibuk, tetapi tidak “mengerjakan tanahnya”. Ia hanya mengejar keramaian.

c) Outcome yang sehat: “kenyang roti” sebagai sustainable performance

“Kenyang roti” dalam manajemen dapat dimaknai sebagai:

- kinerja stabil,
- pelanggan loyal,

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

- arus kas sehat,
- risiko terkendali,
- budaya organisasi matang.

Ini bukan hasil satu malam. Ia buah dari pekerjaan yang terukur dan terus-menerus.

8) Kisah naratif 2: UMKM kuliner dan jebakan “yang viral”

Seorang pemilik UMKM kuliner di Bogor—sebut saja Ibu Maya—memiliki warung sederhana. Ia mengelola bahan baku, kebersihan, rasa, dan pelayanan. Pelanggannya bertambah pelan, tapi pasti.

Suatu hari ia melihat pesaingnya mendadak ramai karena “menu viral”. Ia tergoda: “Saya juga harus viral.” Ia mengubah total menu, membeli peralatan mahal, membuat dekorasi “instagramable”, namun mengabaikan kualitas rasa dan konsistensi.

Awalnya ramai karena penasaran. Lalu pelanggan hilang. Mengapa? Karena “viral” tidak sama dengan “value”. Yang bertahan adalah rasa, pelayanan, dan kualitas.

Ketika Ibu Maya kembali fokus—memperbaiki resep, mengatur rantai pasok, melatih staf, membangun pelanggan tetap—warungnya pulih. Ia belajar bahwa “mengerjakan tanah” berarti membangun hal yang substansial, bukan mengejar sorak-sorai.

9) Penerapan pendidikan: budaya belajar, integritas akademik, dan proses

Dalam pendidikan, “tanah” adalah disiplin belajar: membaca, menulis, berdiskusi, mencoba, salah, memperbaiki. “Roti” adalah kompetensi, karakter, dan masa depan yang layak.

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

“Hal yang sia-sia” dalam pendidikan bisa berupa:

- mencontek dan mengejar nilai tanpa memahami,
- mencari jalan pintas “instan lulus”,
- mengumpulkan sertifikat tanpa keterampilan,
- menghabiskan waktu pada distraksi digital yang memecah fokus.

Ayat ini sangat relevan untuk generasi muda: **kecakapan hidup tidak bisa dipanen tanpa musim menanam**. Bahkan teknologi AI, setinggi apa pun, tidak menggantikan proses pembentukan karakter: ketekunan, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan integritas.

10) Penerapan budaya digital: perhatian sebagai “lahan” yang harus diolah

Di era platform, “perhatian” (attention) adalah sumber daya langka. Banyak orang mengejar hal yang sia-sia bukan karena niat jahat, melainkan karena ekosistem digital dirancang untuk memikat perhatian.

Maka “mengerjakan tanah” hari ini juga berarti:

- mengelola fokus,
- membangun rutinitas kerja mendalam,
- membatasi distraksi,
- menata konsumsi informasi.

Sebaliknya, “mengejar yang sia-sia” dapat berupa:

- doomscrolling tanpa tujuan,
- kecanduan notifikasi,
- mengejar validasi sosial sebagai identitas,

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

- membangun persona tanpa substansi.

Amsal tidak anti-kesenangan; ia anti-kehidupan yang dikendalikan oleh kehampaan.

11) Dimensi etis-teologis: kerja sebagai panggilan, bukan berhala

Ada dua ekstrem yang perlu dihindari:

1. **Kemalasan dan pelarian:** menolak kerja nyata, lalu hidup dalam ilusi.
2. **Workaholism:** menjadikan kerja sebagai berhala, mengorbankan keluarga, kesehatan, dan ibadah.

Amsal 12:11 mendorong kerja yang sehat: bekerja tekun agar ada “roti”, tetapi tidak menjadikan roti sebagai satu-satunya Tuhan. Hikmat mengajarkan keseimbangan: kerja yang bertanggung jawab, istirahat yang kudus, relasi yang dipelihara, dan makna yang melampaui materi.

12) Membaca ayat ini dengan kewaspadaan sosial: ketekunan perlu keadilan struktural

Sekali lagi, Amsal adalah prinsip umum, bukan rumus otomatis. Dalam kenyataan sosial:

- ada orang tekun tetapi terhambat oleh ketidakadilan,
- ada orang rajin tetapi lahannya sempit, modal kecil, akses terbatas,
- ada orang bekerja keras tetapi sistem upah tidak manusiawi.

Karena itu, penerapan ayat ini sebaiknya tidak dipakai untuk menyalahkan korban kemiskinan. Hikmat personal perlu disertai **hikmat sosial**: memperjuangkan sistem yang adil, akses pendidikan, kesempatan

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

kerja, dan perlindungan sosial. Prinsip kerja tekun tetap benar, tetapi ia harus berjalan bersama tanggung jawab kolektif.

13) Sintesis: apa yang sebenarnya diajarkan Amsal 12:11?

Ayat ini mengajarkan beberapa tesis utama:

1. **Kerja yang nyata adalah jalan hikmat:** ada objek, proses, dan hasil.
 2. **Kecukupan lahir dari ketekunan:** roti adalah simbol keberlangsungan hidup.
 3. **Kesia-siaan adalah musuh produktivitas dan makna:** ia menghabiskan energi tanpa nilai.
 4. **Kebijaksanaan adalah kemampuan memilih yang bernilai:** bukan sekadar kecerdasan, tetapi akal budi yang membumi.
 5. **Hidup yang baik dibangun oleh kebiasaan:** bukan oleh sensasi.
-

Refleksi dan diskusi (untuk pembelajaran / kelompok)

1. Dalam hidup Anda hari ini, apa “tanah” yang dipercayakan untuk Anda kerjakan—bidang inti yang menghasilkan nilai nyata?
2. Apa bentuk “hal sia-sia” yang paling sering Anda kejar (misalnya distraksi, proyek citra, jalan pintas, tren sesaat)?
3. Kebiasaan kecil apa yang, jika dilakukan konsisten 90 hari, paling mungkin menghasilkan “roti” (hasil nyata) bagi hidup Anda?
4. Bagaimana membedakan “istirahat yang sehat” dari “pelarian yang sia-sia”?

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

5. Dalam organisasi/komunitas, proyek apa yang tampak hebat tetapi sebenarnya tidak memberi nilai (vanity project)? Apa alternatifnya?
6. Bagaimana menerapkan prinsip ini tanpa mengabaikan realitas sosial—yakni bahwa kerja tekun perlu didukung keadilan dan kesempatan?

Glosarium singkat

- **Hikmat (wisdom):** kecakapan moral-praktis untuk hidup benar dan efektif.
- **Tekun (diligence):** konsistensi dalam usaha yang bernilai, meski proses panjang.
- **Sia-sia (vanity):** aktivitas/tujuan yang hampa nilai, tidak menghasilkan kebaikan nyata.
- **Akal budi (understanding):** kemampuan menilai realitas, prioritas, dan konsekuensi.
- **Core value creation:** aktivitas inti organisasi yang benar-benar menciptakan nilai bagi pelanggan/masyarakat.
- **Vanity metrics:** ukuran yang tampak mengesankan tetapi tidak mencerminkan dampak nyata (misalnya “ramai” tetapi tidak ada loyalitas/hasil).
- **Vocation (panggilan):** kerja sebagai bentuk tanggung jawab dan pelayanan, bukan sekadar mencari gengsi.

Referensi bacaan (pengayaan)

- Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs* (komentar teologis dan sastra).

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

- Tremper Longman III, *Proverbs* (komentar dan penerapan).
 - Derek Kidner, *Proverbs* (komentar ringkas namun tajam).
 - Michael V. Fox, *Proverbs* (analisis literer dan konteks).
 - Eugene H. Peterson, *A Long Obedience in the Same Direction* (ketekunan sebagai spiritualitas).
 - Cal Newport, *Deep Work* (fokus dan kerja bernilai di era distraksi).
 - Peter F. Drucker, *Management: Tasks, Responsibilities, Practices* (nilai kerja dan hasil organisasi).
 - Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People* (kebiasaan, prioritas, dan karakter).
-

Refleksi

Amsal 12:11 menantang kita untuk mengaudit hidup secara jujur: **apa yang benar-benar kita “olah” setiap hari?** Ayat ini tidak sedang memuji kesibukan, melainkan memuji **ketekunan pada hal yang nyata dan bernilai**. “Mengerjakan tanah” menggambarkan kerja yang berakar pada tanggung jawab—ada proses, ada disiplin, ada hasil. “Kenyang dengan roti” bukan glamor; ia simbol **kecukupan** yang lahir dari konsistensi.

Sebaliknya, “mengejar hal yang sia-sia” menyorot sisi gelap modernitas: manusia bisa lelah luar biasa namun kosong, bisa sibuk tanpa hasil, bisa berlari cepat namun di lintasan yang salah. Di era digital, kesia-siaan sering muncul sebagai **keterjebakan pada ilusi**: sensasi, validasi, popularitas, atau “jalan pintas” yang tampak cerdas, tetapi memiskinkan akal budi. Ayat ini mengajar bahwa **akal budi** bukan sekadar IQ,

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

melainkan kemampuan memilih: mana yang penting, mana yang sekadar ramai.

Refleksi paling tajam dari ayat ini adalah pertanyaan tentang *arah*:

- Apakah pekerjaan kita hari ini membangun sesuatu yang bertahan?
- Atau kita hanya menukar waktu hidup dengan aktivitas yang “menghibur” namun tidak mendewasakan?

Pada titik tertentu, Amsal mengundang kita mengakui: **yang paling berbahaya bukan kegagalan**, melainkan **keterbiasaan mengejar yang hampa** sampai kita kehilangan selera terhadap proses yang bermakna. Ketekunan sering terasa membosankan, tetapi justru dari “kebosanan yang berdisiplin” lahir kompetensi, karakter, dan kedewasaan.

Diskusi (untuk kelas, kelompok, atau renungan pribadi)

A. Diskusi pemahaman teks

1. Dalam konteks Amsal, mengapa “mengerjakan tanah” dipakai sebagai metafora? Nilai apa yang terkandung di dalamnya (disiplin, tanggung jawab, ketahanan, proses)?
2. Apa yang dimaksud “kenyang dengan roti”? Apakah semata-mata materi, atau juga ketenangan, stabilitas, dan martabat hidup?
3. “Mengejar hal yang sia-sia” itu seperti apa dalam kehidupan sehari-hari? Mengapa sesuatu bisa tampak menarik tetapi ternyata hampa?

B. Diskusi reflektif—audit hidup

4. Kalau “tanah” = tanggung jawab inti, apa “tanah” Anda saat ini? (peran keluarga, studi, pekerjaan, pelayanan, usaha)

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

5. Aktivitas apa yang paling sering “mengambil waktu” tetapi hasilnya minim? Apakah itu bentuk kesia-siaan, atau istirahat yang tidak sehat (pelarian)?
6. Kapan terakhir Anda merasa “sibuk”, tetapi sadar bahwa Anda tidak bergerak maju? Apa penyebabnya?

C. Diskusi era digital—kesia-siaan modern

7. Dalam budaya media sosial, apa contoh paling umum “mengejar yang sia-sia”? (mis. validasi, viralitas, citra, konsumsi informasi tanpa tujuan)
8. Bagaimana membedakan **metrik yang bermakna** dan **metrik yang semu**? Contoh: “banyak like” vs “banyak pelanggan setia”, “ramai komentar” vs “kualitas karya meningkat.”
9. Apa strategi praktis untuk mengelola perhatian (attention) sebagai “lahan” yang harus diolah, bukan dieksploitasi?

D. Diskusi manajerial—organisasi dan produktivitas

10. Dalam organisasi, apa contoh “mengerjakan tanah”? (perbaikan proses, kualitas layanan, pengembangan SDM, tata kelola, inovasi yang relevan)
11. Apa contoh “vanity projects” (proyek citra) yang tampak hebat tetapi tidak menciptakan nilai? Bagaimana cara mendeteksinya?
12. Apa indikator “kenyang roti” dalam organisasi: profit stabil, arus kas sehat, pelanggan loyal, budaya kerja matang, risiko terkendali—mana yang paling relevan?

E. Diskusi etis-teologis—kerja, makna, dan batas

13. Bagaimana menjaga agar kerja tekun tidak berubah menjadi berhala (workaholism)? Apa tanda-tandanya?

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

14. Apa tempat istirahat, ibadah, dan relasi dalam kerangka “mengerjakan tanah”? Mengapa itu bagian dari hikmat, bukan gangguan produktivitas?
15. Bagaimana ayat ini dibaca secara adil dalam konteks sosial—ketika ada orang tekun tetapi terhambat oleh keterbatasan struktural? Apa peran komunitas dan kebijakan publik?

Latihan praktis (opsional, 7 hari) — “Mengolah Tanah”

- **Hari 1 (Identifikasi tanah):** tulis 3 tanggung jawab inti Anda dan 1 target realistis untuk masing-masing.
- **Hari 2 (Cabut gulma):** catat 3 distraksi utama; pilih 1 yang akan dikurangi drastis.
- **Hari 3 (Benih):** tentukan kebiasaan kecil 20–30 menit/hari yang membangun kompetensi inti.
- **Hari 4 (Air & pupuk):** minta umpan balik dari 1 orang tepercaya tentang area yang perlu diperbaiki.
- **Hari 5 (Jaga batas):** tetapkan jam istirahat dan batas layar (screen boundary) sederhana.
- **Hari 6 (Panen kecil):** ukur hasil kecil: apa yang lebih baik hari ini dibanding awal minggu?
- **Hari 7 (Syukur & evaluasi):** tulis 5 hal yang disyukuri, lalu rancang pekan berikutnya.

Pertanyaan penutup (paling penting)

Jika hidup Anda adalah ladang, **apa yang sedang Anda tanam**—dan **siapa yang akan memakan panennya**?

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

Glosarium

1. **Amsal (Proverbs):** Literatur hikmat dalam Alkitab yang menekankan kebijaksanaan praktis—bagaimana hidup yang benar dan efektif di dunia nyata.
2. **Hikmat (wisdom):** Kecakapan moral-praktis untuk menilai realitas, memilih yang bernilai, dan hidup dalam integritas; bukan sekadar kepandaian.
3. **Akal budi (understanding/discernment):** Kemampuan memahami sebab–akibat, membaca situasi, memilah prioritas, dan mengambil keputusan yang tepat.
4. **Ketekunan (diligence):** Konsistensi dalam usaha yang bernilai, dilakukan berulang-ulang meski proses panjang dan tidak selalu “menarik”.
5. **Disiplin:** Kemampuan mengatur diri (waktu, tenaga, perhatian) agar tindakan selaras dengan tujuan yang benar.
6. **Tanggung jawab (responsibility):** Kesadaran bahwa seseorang memegang mandat/kepercayaan yang harus dikelola dan dipertanggungjawabkan.
7. **“Mengerjakan tanah” (metafora kerja nyata):** Simbol pekerjaan konkret yang produktif, berproses, dan berorientasi hasil (value creation).
8. **“Roti” (simbol kecukupan):** Lambang pemenuhan kebutuhan dasar dan stabilitas hidup—hasil wajar dari kerja yang tekun.

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

9. **Kecukupan (sufficiency):** Kondisi “cukup” yang stabil—bukan kemewahan; dekat dengan gagasan ketahanan (resilience) dalam hidup.
10. **Kesia-siaan (futility/vanity):** Aktivitas/tujuan yang tampak menarik tetapi hampa nilai; menghabiskan sumber daya tanpa dampak berarti.
11. **Ilusi sukses instan:** Keyakinan bahwa hasil besar dapat diraih tanpa proses, kompetensi, dan integritas; sering menjadi pintu kekecewaan/risiko.
12. **Kesibukan (busyness):** Aktivitas padat yang belum tentu produktif; bisa menjadi “kebisingan kerja” tanpa hasil nyata.
13. **Produktivitas:** Kemampuan menghasilkan keluaran bernilai dari sumber daya (waktu, energi, modal) secara efektif dan berkelanjutan.
14. **Nilai tambah (value added):** Manfaat nyata yang dirasakan orang lain (pelanggan, pengguna, masyarakat) dari kerja/produk/layanan.
15. **Kerja mendalam (deep work):** Aktivitas fokus tanpa distraksi yang memperkuat kompetensi dan menghasilkan karya berkualitas.
16. **Distraksi:** Gangguan yang memecah fokus (notifikasi, scrolling, multitasking), menurunkan mutu kerja dan ketahanan mental.
17. **Perhatian (attention):** Sumber daya kognitif yang terbatas; perlu dikelola seperti “lahan” agar menghasilkan karya dan makna.

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi.” - (Amsal 12:11)

18. **Metrik semu (vanity metrics):** Ukuran yang tampak mengesankan (mis. like, view) tetapi tidak selalu mencerminkan dampak atau kualitas.
19. **Kapabilitas inti (core competence):** Keahlian utama yang membedakan individu/organisasi dan menjadi fondasi daya saing.
20. **Proyek mercusuar (vanity project):** Program yang mengejar citra/kemegahan tetapi minim kontribusi pada masalah inti atau hasil bermakna.
21. **Integritas:** Kesatuan antara nilai, kata, dan tindakan; kejujuran dalam proses, bukan hanya mengejar hasil.
22. **Etos kerja:** Sikap terhadap kerja yang mencakup ketekunan, tanggung jawab, kualitas, dan kesediaan belajar.
23. **Panggilan (vocation):** Pemahaman kerja sebagai mandat pelayanan dan kontribusi, bukan sekadar gengsi atau keuntungan.
24. **Ketahanan (resilience):** Kemampuan bertahan dan pulih saat mengalami gangguan; dibangun melalui kebiasaan dan fondasi yang kuat.

Referensi (pilihan rujukan untuk pendalaman)

A. Alkitab dan rujukan dasar

- Alkitab. *Terjemahan Baru (TB)*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Alkitab. *Terjemahan Baru Edisi 2 (jika digunakan di konteks Anda)*. Lembaga Alkitab Indonesia.

B. Tafsir/komentar akademik Kitab Amsal (wisdom literature)

- Clifford, R. J. (1999). *Proverbs: A Commentary*. Westminster John Knox Press.

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi." - (Amsal 12:11)

- Fox, M. V. (2000). *Proverbs 1–9: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale University Press.
- Fox, M. V. (2009). *Proverbs 10–31: A New Translation with Introduction and Commentary*. Yale University Press.
- Kidner, D. (1964; edisi reprint beragam). *Proverbs: An Introduction and Commentary*. InterVarsity Press.
- Longman III, T. (2006). *Proverbs*. Baker Academic.
- Murphy, R. E. (1998). *Proverbs*. Word Biblical Commentary. Thomas Nelson.
- Waltke, B. K. (2004). *The Book of Proverbs: Chapters 1–15*. Eerdmans.
- Waltke, B. K. (2005). *The Book of Proverbs: Chapters 15–31*. Eerdmans.
- Whybray, R. N. (1994). *Proverbs*. Cambridge University Press.

C. Etika kerja, kebiasaan, dan produktivitas (pengayaan lintas-disiplin)

- Clear, J. (2018). *Atomic Habits*. Avery.
- Covey, S. R. (1989). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Free Press.
- Drucker, P. F. (1967/2006). *The Effective Executive*. HarperBusiness.
- Newport, C. (2016). *Deep Work: Rules for Focused Success in a Distracted World*. Grand Central Publishing.
- Newport, C. (2019). *Digital Minimalism*. Portfolio/Penguin.
- Simon, H. A. (1971). Designing organizations for an information-rich world. Dalam M. Greenberger (Ed.), *Computers, Communications, and the Public Interest*. Johns Hopkins Press.

Rudy C Tarumingkeng: Siapa mengerjakan tanahnya akan kenyang dengan roti, tetapi siapa mengejar hal yang sia-sia, tidak berakal budi." - (Amsal 12:11)

- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. Farrar, Straus and Giroux.

D. Kerangka teologis tentang kerja (opsional, untuk penguatan perspektif iman)

- Keller, T., & Alsdorf, K. L. (2012). *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. Dutton.
- Volf, M. (1991). *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Oxford University Press.

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking, Access date: 27 December 2025. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/694fe63e-9c64-8323-9652-ea283181a3de))
<https://chatgpt.com/c/694fe63e-9c64-8323-9652-ea283181a3de>